

Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standart (IFRS)* Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi Serta Dampaknya Terhadap *Unconditional* dan *Conditional* Konservatisme Akuntansi di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Jenis Sesi Paper: Full paper

Ermina Sari
Universitas Lampung
ina80724@gmail.com

Susi Sarumpaet
Universitas Lampung
ssarum@yahoo.com

Abstract : This research examines the effect of IFRS adoption on accounting information relevance and its impact on the implementation of Unconditional and Conditional accounting conservatism prinsipal. The sample in this research is manufacturing listed industries for 2008-2015. By using purposive sampling, we get 32 samples and 256 observation. The result shows that the increase of accounting information relevance after IFRS adoption. IFRS adoption has negative significant impact on accounting unconditional conservatism. Futhermore, the adoption of IFRS has positive significant impact on conditional conservatism. The implication of the result is that financial report which implement IFRS is found more conservative in conditional consevatism.

Keywords: *Relevance, Ex-Ante Conservatism, Ex-Post Conservatism, IFRS*

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu langkah dalam meningkatkan kredibilitas serta komparabilitas pelaporan keuangan, pada tahun 1994 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah melaksanakan program harmonisasi dan adaptasi standar akuntansi international dalam rangka pengembangan standar akutansinya. Pada tahun 2008 IAI telah melakukan pengumuman rencana konvergensi standar akuntansi lokal yaitu Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) dengan *International Financial Reporting Standart (IFRS)*. Dalam hal konvergensi IFRS ini, Indonesia melakukannya dengan tiga tahapan. Dimulai dengan tahap adopsi pada tahun 2008 hingga tahun 2010, kemudian tahap persiapan akhir pada tahun 2011, dan yang terakhir adalah tahap implementasi pada tahun 2012. Dan pada tahun 2012 pula, IAI berencana untuk melakukan evaluasi dampak penerapan PSAK berbasis IFRS secara komprehensif.

Keberhasilan implementasi IFRS, memiliki manfaat yang melebihi biaya, mempengaruhi tidak hanya perusahaan dalam Uni Eropa, tetapi juga perusahaan-perusahaan di seluruh dunia, sehingga mampu membuat IFRS semakin menjadi standar pelaporan global (Capkun *et al.*, 2008). Penerapan IFRS diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. Salah satunya adalah, konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi informasi dari laporan keuangan. Penggunaan prinsip *fair value* pada IFRS berfokus pada relevansi sedangkan penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi tingkat reliabilitas (Januarsi *et al.*, 2014). Menurut Juanda (2007), laporan keuangan menurut IFRS seharusnya *understandable, relevan, reliable, dan comparable*, serta tanpa diikuti oleh bias konservatif. Perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi memiliki kualitas laba yang rendah (Penman dan Zhang, 2009). Sedangkan menurut Basu (1997) dengan menggunakan prinsip yang konservatif dalam pelaporan keuangan maka laba yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang tinggi karena diakrenakan konservatisme mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi.

Konservatisme umumnya dipahami dalam 2 jenis konservatisme. Yaitu konservatisme yang diidentifikasi sebagai konservatisme *unconditional*¹ dan konservatisme *conditional*² (chan *et al.*, 2009). *Unconditional* konservatisme adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi terkait neraca, tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (berita baik dan berita buruk). Artinya konservatisme jenis ini bersifat *independent* dari adanya berita baik atau nerita buruk dilingkungan perusahaan. *conditional* konservatisme adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earning* dan bergantung pada berita maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis (Handojo, 2012). Menurut Basu (2005), *Unconditional* konservatisme yang lebih besar dapat mengurangi *conditional* konservatisme

¹ Penggunaan metode persediaan LIFO dan pembebanan langsung untuk beban *Research and development* adalah contoh penerapan *unconditional* konservatisme (Hullenaar, 2011)

² Pencatatan nilai asset yang lebih rendah dibanding nilai pasar adalah contoh klasik penerapan *conditional* konservatisme (Basu, 2005).

berikutnya karena pengeluaran kas yang dibebankan segera, sehingga akan mengurangi pengeluaran yang akan dicatat kemudian.

Kargin (2013), menyatakan bahwa terjadi peningkatan nilai relevansi akuntansi setelah penerapan IFRS di Turki. Penelitian Syagata dan Daljono (2014), menyatakan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sesudah konvergensi IFRS. Analisis tambahan menggunakan *chow test* juga menunjukkan bahwa ada perbedaan struktural antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukan konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia. Sedangkan menurut Cahyonowati dan Ratmono (2012), aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Murtini (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS baik dari sisi manajemen laba maupun relevansi.

Selain mengenai relevansi, penelitian mengenai konservatisme juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Zeghal (2016) meneliti dampak wajib adopsi IFRS pada konservatisme akuntansi. studi empiris dilakukan pada sampel dari 15 negara-negara Eropa, diamati dari tahun 2000 hingga 2010. Menganalisis *uncoditional* dan *conditional* konservatisme. Hasil studi empiris mengkonfirmasi penurunan yang signifikan terhadap *uncoditional* dan *coditional* konservatisme akuntansi pada periode adopsi IFRS. Penurunan ini dipengaruhi oleh model akuntansi yang berlaku dinegara tertentu. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hullenar (2011) menyatakan bahwa tidak terdapat penurunan konservatisme akuntansi baik *uncoditional* dan *conditional* konservatisme setelah penerapan IFRS. Untuk penelitian mengenai dampak adopsi IFRS di Indonesia, menurut Januarsi et al (2014), menyatakan bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan konservatisme akuntansi di Indonesia. Sedangkan sebaliknya, menurut Yustina (2012) adanya konvergensi IFRS tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penelitian-penelitian sebelumnya masih memperlihatkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai konvergensi IFRS terhadap relevansi informasi serta konservatisme akuntansi. Maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap nilai relevansi serta konservatisme akuntansi. Selain itu pada saat pemerintah mewajibkan penggunaan standar IFRS pada laporan keuangan, studi mengenai bagaimana penerapan prinsip konservatisme dibawah standar IFRS menjadi isu yang menarik, dikarenakan konservatisme dapat mencerminkan kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Juanda (2007) didalam IFRS adanya konservatisme justru dapat memberikan efek bias hasil laporan keuangan. Adapun penelitian mengenai konservatisme memang telah cukup banyak, akan tetapi penelitian yang meneliti mengenai dampak IFRS terhadap konservatisme yang bersifat *unconditional* dan *conditional* masih sangatlah minim bahkan belum ditemui hingga saat ini di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan IFRS terhadap nilai relevansi informasi akuntansi serta *unconditional* dan *conditional* konservatisme akuntansi di Indonesia (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI).

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Agency

Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976). Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh besar pada pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestic bertujuan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, meningkatkan persyaratan item-item pengungkapan sehingga akan terjadi peningkatan nilai perusahaan, meningkatkan akuntabilitas manajemen dalam menjalankan perusahaan, menghasilkan informasi laporan keuangan yang lebih relevan, akurat, dan dapat diperbandingkan serta menghasilkan

informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2007).

Menurut Watts (2003), dengan menerapkan akuntansi yang konservatif dapat memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan. Salah satunya adalah membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik. Konservatisme adalah cara untuk menangani masalah agensi yang berasal dari asimetri informasi antara beberapa pihak yang melakukan kontrak. Misalnya, konservatisme mengurangi kemampuan manajer untuk melebih-lebihkan pendapatan dan aset bersih untuk memaksimalkan rencana kompensasi mereka (Hullenaar, 2011).

2.2. Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi.

Keberhasilan implementasi IFRS, memiliki manfaat melebihi biaya, mempengaruhi tidak hanya perusahaan dalam Uni Eropa, tetapi juga perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Membuat IFRS semakin menjadi standar pelaporan global (Capkun *et al.*, 2008). Penerapan IFRS diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. Menurut Kartikahadi *et al.* (2012), konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi informasi dari laporan keuangan. Relevansi adalah informasi yang terdapat atau terkandung pada suatu pos tertentu yang memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Nilai relevansi informasi akuntansi setelah penerapan IFRS dapat meningkat, dikarenakan IFRS mensyaratkan pengungkapan yang lebih banyak. Didalam IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang resiko, baik kualitatif maupun kuantitatif dan pengungkapan dalam laporan keuangan yang harus sejalan dengan data atau informasi yang digunakan oleh manajemen ataupun pengguna laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan.

Kelebihan-kelebihan dari pengadopsian IFRS diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. IFRS sebagai standar akuntansi yang baru juga ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna. Kusumo dan Subekti (2014) mengemukakan bahwa setelah adopsi IFRS laba dan nilai buku ekuitas mengalami peningkatan

relevansi nilai informasi akuntansi. Sedangkan Cahyonowati dan Ratmono (2012) menemukan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Adopsi IFRS dalam penelitian yang sama-sama dilakukan di Indonesia menghasilkan 2 arah yaitu dapat meningkatkan dan tidak meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Pada dasarnya IFRS mensyaratkan pengungkapan yang lebih banyak (Kartikahadi *et al.*, 2012). Pengungkapan ini membuat investor memperoleh informasi yang memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Sehingga diharapkan penerapan IFRS di Indonesia akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha₁ : *Terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah adopsi IFRS.*

2.3. Dampak Adopsi IFRS Terhadap Penerapan Unconditional dan Conditional Konservatisme

PSAK yang sebelumnya berkiblat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item-item dalam pelaporan keuangan lebih menekankan prinsip biaya historis yang dikatakan lebih handal, karena nilai yang digunakan berasal dari transaksi yang sudah terealisasi dan membatasi *judgement* dari pihak manajemen (Hendriksen, 2000). Dalam GAAP, pengakuan pendapatan hendaknya mempertimbangkan prinsip konservatisme yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi, di satu sisinya dan mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi, di sisi lainnya.

IFRS menolak prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi dan konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam IFRS. IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme. *Prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah

pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan dalam IFRS.

Menurut Piots *et al.* (2010) dengan penerapan IFRS diharapkan mengurangi *slack* akuntansi dan penilaian nilai asset bersih yang terlalu rendah, untuk tujuan yang sesuai dari kondisi ekonomi perusahaan. Mengacu pada model ekspektasi rasional, pengetatan dalam standar akuntansi (misalnya, adopsi IFRS) harus mengurangi bias akuntansi dan meningkatkan kualitas laba dengan membatasi kebijaksanaan manajer atas metode akuntansi. Oleh karena itu, diharapkan penurunan yang terjadi pada penerapan *unconditional* konservatisme mungkin secara tidak langsung dapat mengakibatkan peningkatan *conditional* konservatisme.

Gagasan bahwa IFRS harusnya dapat menurunkan nilai *unconditional* konservatisme adalah didukung dalam beberapa cara. Untuk mengurangi bias akuntansi dalam pencatatan nilai asset yang rendah, IFRS mengandung tiga ketentuan utama:

1. Perubahan dari amortisasi goodwill, digantikan oleh tes penurunan nilai dan depresiasi (IFRS), membuat perlakuan akuntansi lebih banyak dipengaruhi berita dalam kasus yang tidak menguntungkan ekonomi kondisi (mendukung penerapan *conditional* konservatisme);
2. Kewajiban untuk mengakui nilai aset tidak berwujud (misalnya, biaya pengembangan) yang memenuhi kriteria aktivasi IAS 38. Aktivasi, hanya *opsional* dalam kebanyakan GAAP *kontinental*, memberikan tempat untuk penyusutan yang lebih pada masa depan (mendukung penerapan *conditional* konservatisme);
3. Ditinggalkannya penyusutan dipercepat atau "Fiskal" metode amortisasi aktiva tetap harus menghasilkan lebih relevan secara ekonomi penilaian aset perusahaan. Juga, untuk menghindari *unconditional* konservatisme melalui kewajiban berlebihan, IAS 37 cenderung untuk membatasi penggunaan berlebihan dari ketentuan, terutama dengan menghalangi ketentuan kerugian di masa depan. Akhirnya, standar IFRS sepenuhnya melarang konstitusi cadangan "tersembunyi".

Hellman (2008), menjelaskan bahwa IFRS mengurangi *unconditional* dan akan diganti dengan praktek akuntansi yang akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk penerapan *conditional* konservatisme.

Piots *et al.* (2010) membuktikan adanya perubahan konservatisme setelah adanya adopsi IFRS. Mereka menemukan bahwa jenis *conditional* konservatisme yang dinilai dari *asymmetric timeliness of bad vs good news* menurun setelah adanya adopsi IFRS. Konservatisme akuntansi akan menurun ketika asimetri informasi dan konservatisme akuntansi saling berkaitan (LaFond dan Wats, 2006). Penelitian yang dilakukan Zeghal (2016) meneliti dampak wajib adopsi wajib IFRS pada konservatisme akuntansi. Studi empiris dilakukan pada sampel dari 15 negara di Eropa, tahun pengamatan mulai dari 2000 hingga 2010. Menganalisis baik *unconditional* dan *conditional* konservatisme, yang kita diukur masing-masing dengan pengakuan berita buruk tepat waktu dibandingkan dengan pengakuan kabar baik dan akrual diskresioner. Hasil studi empiris mengkonfirmasi penurunan yang signifikan dari konservatisme akuntansi pada periode adopsi IFRS. Penurunan ini dipengaruhi oleh model akuntansi yang berlaku di suatu negara tertentu. Selain itu, penelitian menunjukkan pengurangan kesenjangan antara *unconditional* dan *conditional* konservatisme akuntansi pada periode adopsi pasca-IFRS. Artinya Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *unconditional* dan *conditional* konservatisme setelah diterapkannya IFRS.

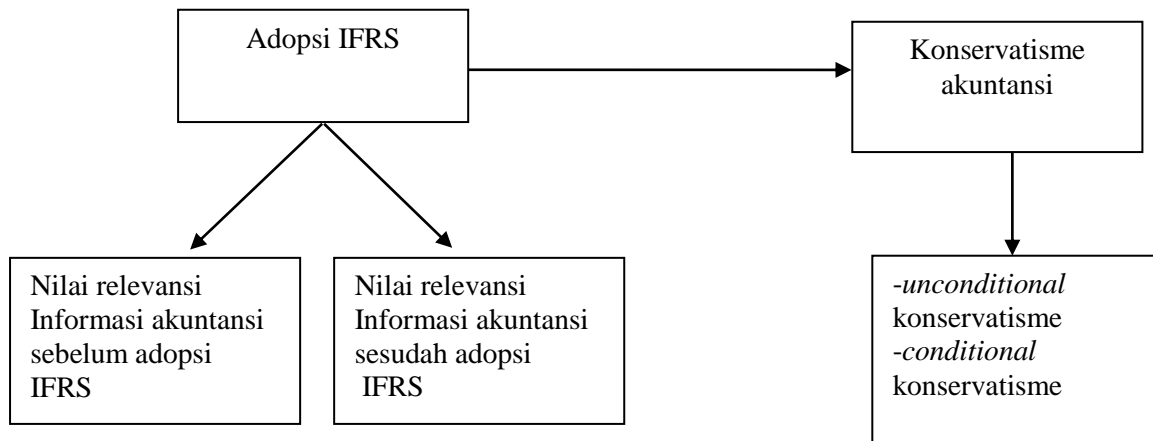
Sedangkan Hullenar (2011), meneliti dampak penerapan IFRS terhadap *unconditional* dan *conditional* konservatisme. Penelitian ini menggunakan data berupa 110 perusahaan di Jerman dan 110 perusahaan di Inggris. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat *unconditional* dan *conditional* konservatisme tidak berubah secara signifikan setelah penerapan IFRS di Inggris. Untuk di Indonesia sendiri, menurut Januari *et al.* (2014), konvergensi IFRS dapat menurunkan konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Yustina (2012) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha₂ : Terdapat penurunan unconditional konservatisme akuntansi setelah adosi IFRS

Ha₃ : Terdapat peningkatan conditional konservatisme akuntansi setelah adosi IFRS

2.4 Model Penelitian

Gambar 1



3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan elemen yang akan ditarik kesimpulan (Cooper dan Schinder, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada periode 2008-2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah elemen sebuah populasi yang akan diambil kesimpulannya dan mencerminkan kondisi populasinya (Cooper dan Schinder, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2008-2015. Perusahaan manufaktur menjadi sampel dikarenakan Cahyonowati dan Ratmono (2010) penelitian yang memfokuskan pada pengujian sampel pada satu industri saja dapat mengontrol variabel pengganggu.

Data yang digunakan adalah data sekunder, penulis mendapatkan data secara tidak langsung yaitu melalui perantara orang lain dan dokumen yang mendukung penelitian. Penulis menggunakan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dengan cara mendownload dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Selain dari Bursa Efek Indonesia, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh www.finance.yahoo.com. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Tabel 2
Hasil pemilihan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015	143
2.	Laporan keuangan disajikan menggunakan mata uang asing	15
3.	Perusahaan mengalami kerugian selama periode pengamatan	40
4.	Perusahaan melakukan IPO selama periode pengamatan	21
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap selama periode pengamatan	35
Jumlah Sampel Akhir		32
Jumlah Observasi		256

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan IFRS di Indonesia digunakan tiga variabel penelitian yaitu nilai relevansi informasi akuntansi, *unconditional* konservatisme dan *conditional* konservatisme akuntansi. Berikut adalah definisi dari masing-masing variabel tersebut .

Relevansi nilai informasi akuntansi

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham (Francis dan Schipper, 1999). Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat

antara harga/return saham dengan nilai laba serta nilai buku ekuitas, karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth *et al.*2008).

Konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya Kargin (2013), Kusumo dan Subekti (2014) dan Syagata dan Daljono (2014) , pengujian relevansi nilai menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) berikut ini:

$$P_{it+1} = a_0 + a_1 X_{it} + a_2 B_{it} + a_3 V_{it} + e_{it}$$

Dimana P_{it+1} adalah Harga saham lembar saham pada akhir tahun t, X_{it} adalah laba bersih ekuitas per lembar saham (*earnings per share*) dari perusahaan, B_{it} adalah nilai buku ekuitas per lembar saham (*book value per share*) dan V_{it} merupakan informasi selain laba dan nilai buku ekuitas.

Dalam penelitian ini, informasi selain laba dan nilai buku ekuitas yang digunakan adalah arus kas operasional (CFO). Maka pengujian relevansi informasi akuntansi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$P_{it+1} = a_0 + a_1 EPS_{it} + a_2 BV_{it} + a_3 CFO_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

P_{it+1}	= Harga saham tanggal 31 Maret dalam t+1
EPS_{it}	= Laba bersih ekuitas per lembar saham (<i>earnings per share</i>) dari perusahaan
BV_{it}	= Nilai buku ekuitas per lembar saham (<i>book value per share</i>)
CFO_{it}	= Arus kas operasi per lembar saham
e	= eror

Pada penelitian ini, pengujian Relevansi informasi dilakukan secara terpisah, antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

Unconditional Konservatisme Akuntansi

Salah satu ukuran dalam mengukur konservatisme adalah dengan tanda besarnya akumulasi akrual dari waktu ke waktu. Periode di mana laba bersih lebih kecil dibanding arus kas operasi dan diharapkan akan diikuti oleh periode dengan akrual negatif. Tingkat akumulasi akrual negatif merupakan indikasi perubahan tingkat konservatisme dalam periode jangka panjang (Givoly dan Hayn, 2000).

Konsisten terhadap penelitian sebelumnya yaitu Hullenar (2011), *Unconditional* konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan :

$$UNCONACC_{it} = a_0 + a_1 IFRS_{it} + a_2 LN\text{SIZE}_{it} + a_3 DR_{it} + a_4 CFO_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

- UNCONACC_{it} = Unconditional konservatisme yang diukur dengan nilai *accrual* yang diadaptasi dari Givoly dan Hayn (2000)³.
- IFRS_{it} = *Dummy* (1 untuk setelah adopsi IFRS dan 0 sebelum adopsi IFRS)
- LNSSIZE_{it} = Variabel kontrol total asset yang telah dilogaritma naturalkan
- DR_{it} = Variabel kontrol rasio Hutang (*Leverage*)
- CFO_{it} = Variabel kontrol arus kas operasional yang dibagi dengan total asset
- e* = eror

Conditional Konservatisme Akuntansi

Konsisten terhadap penelitian sebelumnya yaitu Zeghal (2016) *conditional* Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Basu (1997) yang dimodifikasi oleh Zeghal (2016) :

$$NI_{it} = a_0 + a_1 RN_{it} + a_2 R_{it} + a_3 RNR_{it} + a_4 IFRS + a_5 IFRSRN_{it} + a_6 IFRSR_{it} + a_7 IFRSRNR_{it} + a_8 DR_{it} + e$$

³ $UNCONACC_{it} = \frac{(NI_{it} + DEP_{it} - CF_{it}) \times -1}{RTA}$

Keterangan :

NI_{it}	= Laba bersih ekuitas per lembar saham (<i>earnings per share</i>) dari perusahaan dibagi harga saham pembukaan periode t
RN_{it}	= <i>Dummy</i> (1 untuk return negative, dan 0 untuk return positif)
R_{it}	= Return saham (dari harga saham Maret t ₊₁)
RNR_{it}	= Variabel interkasi antara $RN_{it} * R_{it}$
$IFRS$	= <i>Dummy</i> (1 untuk setelah adopsi IFRS dan 0 sebelum adopsi IFRS)
$IFRSRN_{it}$	= Variabel interkasi antara $IFRS * RN_{it}$
$IFRSR_{it}$	= Variabel interkasi antara $IFRS * R_{it}$
$IFRSRNR_{it}$	= Variabel interkasi antara $IFRS * RN_{it} * R_{it}$
DR_{it}	= Variabel control rasio Hutang (<i>Leverage</i>)
e	= eror

Basu (1996) menyatakan bahwa dibawah interpretasi konservatisme, laba mencerminkan berita buruk lebih cepat dibandingkan berita baik. Harga saham mencerminkan informasi yang diterima dari sumber penghasilan lain saat ini. Harga saham menyebabkan laba. Laba diprediksi akan lebih terikat dengan *return* negative, dan *return* negatif diproxikan sebagai berita buruk dan sebaliknya *return* positive diproxikan sebagai berita baik.

Dalam rangka untuk mempelajari dampak dari adopsi IFRS pada tingkat *conditional* konservatisme, dapat dilakukan dengan mengamati koefisien variabel $IFRSRNR$ (interaksi variable $IFRS * RN * R$). Interaksi $IFRS * RN * R$ memungkinkan untuk menilai dampak dari IFRS pada pengakuan berita buruk dibanding kabar baik (Zeghal, 2016).

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Statistik Deskriptif

Pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu relevansi informasi akuntansi, unconditional konservatisme dan conditional konservatisme akuntansi.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Relevansi Informasi Sebelum dan Sesudah IFRS

Variabel	Sebelum Adopsi IFRS			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Pi	38.00000	147000.0	9897.5618	24956.28
EPS	1.129001	10319.58	153.3299	1929.508
BV	32.06666	37054.40	3750.992	7019.036
CFO	-931.4790	11073.85	200.4023	937.9149
N	128			
Variabel	Sesudah Adopsi IFRS			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Pi	28.70000	350000.0	19388.72	55490.23
EPS	1.240303	17989.77	1264.146	2913.156
BV	44.71830	53057.63	4892.629	88620.282
CFO	-12.74627	21776.56	1257.936	3078.677
N	128			

Pada table 2 menunjukkan nilai deskriptif berupa nilai minimum, maximum, *mean* dan *standart deviasi* pada setiap variabel. Terlihat nilai rata-rata untuk harga saham (Pi) mengalami peningkatan yang cukup besar senilai Rp. 9.491,1582 setelah penerapan IFRS dimana sebelum penerapan IFRS rata-rata harga saham adalah Rp. 9.897,5618 menjadi Rp.19.388,72 setelah penerapan IFRS. Hal ini sejalan dengan periode *bullish market* di mana IHSG meningkat dari 2.447,29 pada awal tahun 2008 menjadi 3.821,99 pada akhir 2011 (IDX Fact Book, 2012). Namun harga saham menjadi lebih berfluktuasi setelah adopsi IFRS dengan deviasi standar meningkat. Peningkatan volatilitas ini mungkin karena lebih banyak informasi spesifik tentang perusahaan yang terrefleksi dalam harga saham. Peningkatan volatilitas ini mungkin juga karena pengaruh faktor krisis ekonomi global pada awal tahun 2010 yang menyebabkan keputusan investor berubah relatif cepat (Cahyonowati dan Ratmono, 2012).

Tabel 3 deskriptif statistik *unconditional konservatisme akuntansi*

Variabel	Statistik deskriptif			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
UNDCONDAACC	-0.850228	0.358517	-0.850228	0.170883
IFRS	1.000000	0.000000	0.50000	0.500979
LNSIZE	24.85020	33.13405	28.39901	1.841730
DR	0.097671	0.893964	0.375449	0.161753
CFO	-0.406000	0.663000	0.128004	0.125537
N	258			

Dari tabel 3 menunjukkan hasil dari nilai deskriptif untuk variabel *unconditional* konservatisme akuntansi. Dapat dilihat untuk nilai *unconditional* konservatisme akuntansi yang diukur dengan nilai akrual, memiliki nilai rata-rata -0.850228. Hal tersebut menyatakan bahwa rata-rata sampel pada penelitian ini menerapkan akuntansi yang optimis.

Tabel 4 deskriptif *conditional* konservatisme akuntansi

Variabel	Statistik deskriptif			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
NI	0.000615	5.809448	0.251868	0.627427
R	-51.77778	0.885200	-0.380659	3.658946
RRN	-51.77778	0.000000	-0.559185	3.624246
IFRSR	-51.77778	0.885200	-0.380793	3.589883
IFRSRRN	-51.77778	0.000000	-0.440082	3.579348
DR	0.097671	0.893964	0.375449	0.161753
N	258			

Tabel 4 menunjukkan hasil nilai deskriptif untuk variabel *conditional* konservatisme akuntansi. Terlihat nilai minimum untuk *return* saham adalah -51.77778. Tingkat pengembalian yang negatif mengidentifikasi adanya berita buruk. Dimana nilai minimum untuk *retun* berada pada setelah penerapan IFRS. Nilai *return* negatif yang sangat besar tersebut dikarenakan terjadinya *stock split* pada perusahaan PT. Delta Jakarta, Tbk pada November 2015 dengan rasio pemecahan unit saham 1:50 sehingga mengakibatkan besarnya tingkat pengembalian negatif pada periode selanjutnya (31 Maret 2016).

4.2 Pengujian Hipotesis

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FE)* dan *Random Effect Model (RE)*. Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu dengan uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* (Gujarati dan Porter, 2015).

Berdasarkan pengujian dengan uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier*, maka untuk pengujian hipotesis 1, model yang digunakan adalah *Random Effect Model* untuk periode sebelum pengadopsian IFRS sedangkan untuk periode setelah adopsi IFRS model yang digunakan adalah *Fixed Effect model*. Untuk pengujian hipotesis 2, model yang digunakan adalah *Fixed Effect model* dan untuk pengujian hipotesis 3, model yang digunakan adalah *Random Effect Model*

Untuk menjawab hipotesis 1, yaitu terdapat peningkatan nilai relevansi informasi akuntansi setelah pengadopsian IFRS, dapat dilihat pada table 5 berikut :

Tabel 5 Perubahan Relevansi Informasi Akuntansi Sebelum dan setelah Adopsi IFRS

Nilai	Sebelum	Sesudah	Perubahan
	<i>Coefficient</i>	<i>Coefficient</i>	
EPS	13.47947*	22.41156*	8.93209
BV	-0.726415	-13.34065*	-12.614235
<i>Adjusted R-squared</i>	0.6643	0.8513	0.187

*Berpengaruh signifikan α 5%

Pada tabel 5, menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* untuk relevansi informasi akuntansi sebelum IFRS yaitu sebesar 0,6643 atau 66,43%. Yang kemudian nilai *Adjusted R-squared* relevansi informasi akuntansi setelah IFRS mengalami peningkatan menjadi 0,8513 atau 85,13%. Itu berarti terdapat peningkatan *Adjusted R-squared* sebesar 0,187 atau sebesar 18,7%. Dengan demikian, maka Hipotesis 1 terdukung. Yaitu terdapat peningkatan nilai relevansi informasi akuntansi sesudah IFRS. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kargin (20123) serta Syagata dan Daljono (2014) tetapi tidak mendukung hasil penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) serta Rahmawati dan Rutmini (2015).

Analisis lebih lanjut dapat diperoleh dengan mengamati nilai *coefficient* pada laba bersih perlembar saham (EPS) dan nilai buku ekuitas (BV) (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Nilai koefisien EPS

meningkat dari 13.47947 menjadi 22.41156, terjadi peningkatan sebesar 8.93209. Sedangkan *Coefficient* untuk nilai buku ekuitas (BV) memiliki *Coefficient* yang negatif pada periode sebelum ataupun sesudah adopsi IFRS. Artinya BV tidak memiliki relevansi nilai. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai hanya untuk dimensi laba bersih perlembar saham (EPS) meskipun nilai signifikansi EPS dan BV sama-sama signifikan pada periode setelah penerapan IFRS, koefisien negatif pada dimensi BV menunjukkan bahwa BV tidak memiliki relevansi nilai. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012), bahwa laba bersih mempunyai relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan nilai buku ekuitas.

Keberhasilan implementasi IFRS, memiliki manfaat yang melebihi biaya, mempengaruhi tidak hanya perusahaan dalam Uni Eropa, tetapi juga perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Membuat IFRS semakin menjadi standar pelaporan global (Capkun et al., 2008). Penerapan IFRS diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. Salah satunya adalah, konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi informasi dari laporan keuangan. Pada dasarnya IFRS mensyaratkan pengungkapan yang lebih banyak (Kartikahadi et al., 2012). Pengungkapan ini membuat investor memperoleh informasi yang memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Untuk menjawab Hipotesis 2, yaitu terdapat penurunan unconditional konservatisme akuntansi setelah penerapan IFRS, dapat dilihat dari hasil regresi Pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Dampak penerapan IFRS terhadap unconditional konservatisme

Method: Panel EGLS (Cross-section fixed effects)

Total panel (balanced) observations: 256

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.308386	0.721530	-7.357125	0.0000
IFRS	-0.057611	0.016213	-3.553363	0.0005
DR	0.189349	0.061505	3.078582	0.0023
LNSIZE	0.171374	0.025478	6.726389	0.0000
CFO	0.851751	0.062837	13.55500	0.0000
R-squared	0.812777	Mean dependent var		-0.290218
Adjusted R-squared	0.782991	S.D. dependent var		0.170883
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil uji menggunakan PLS dengan *Fixed effect model*, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas IFRS lebih kecil dibandingkan α yaitu $0,0005 < 0,05$. Itu artinya IFRS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *unconditional* konservatisme akuntansi yang diukur dengan nilai akrual. Kemudian, IFRS memiliki arah yang negatif terhadap nilai akrual. Yang artinya, semakin besar nilai IFRS maka akan semakin memperkecil nilai akrual. Dengan demikian, dengan diadopsinya IFRS maka akan semakin memperkecil penerapan *unconditional* konservatisme akuntansi.

Dengan demikian maka hipotesis 2 terdukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zeghal (2016) dan Piots *et al.* (2010) tetapi tidak mendukung penelitian Hullenaar (2011) yang menyatakan bahwa tidak IFRS tidak berpengaruh terhadap *unconditional* konservatisme akuntansi. IFRS menolak prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi dan konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam IFRS. IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme. Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh besar pada pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, meningkatkan persyaratan item-item pengungkapan sehingga akan terjadi peningkatan nilai perusahaan, meningkatkan akuntabilitas manajemen dalam

menjalankan perusahaan, menghasilkan informasi laporan keuangan yang lebih relevan, akurat, dan dapat diperbandingkan serta menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2007). Selain itu menurut Juanda (2007), laporan keuangan menurut IFRS seharusnya *understandable, relevance, reliable, dan comparable*, serta tanpa diikuti oleh bias konservatif.

Untuk menjawab hipotesis 3, yaitu yaitu terdapat peningkatan *conditional* konservatisme akuntansi setelah adosi IFRS, dapat dilihat dari hasil regresi pada tabel 7 berikut :

Tabel 7 Pengaruh IFRS terhadap conditional konservatisme

Dependent Variable: NI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Total panel (balanced) observations: 256

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.104901	0.109176	-0.960839	0.3376
R	1.242846	0.239132	5.197323	0.0000
RN	0.260006	0.130616	1.990621	0.0476
RRN	-1.228305	0.244982	-5.013856	0.0000
IFRS	0.050130	0.136559	0.367094	0.7139
IFRSR	-0.852534	0.377564	-2.257988	0.0248
IFRSRN	-0.227083	0.174029	-1.304853	0.1932
IFRSRRN	0.838475	0.381446	2.198150	0.0289
DR	0.232939	0.045673	5.100152	0.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.261097	Mean dependent var	0.137407
Adjusted R-squared	0.237165	S.D. dependent var	0.546850
S.E. of regression	0.477622	Sum squared resid	56.34622
F-statistic	10.90991	Durbin-Watson stat	1.034068
Prob(F-statistic)	0.000000		

Laba diprediksi akan lebih terikat dengan *return* negatif, dan *return* negatif diproxikan sebagai berita buruk dan sebaliknya *return* positif diproxikan sebagai berita baik (Basu, 1996). Pada tabel tersebut, dapat dilihat nilai *conditional* konservatisme akuntansi sebelum IFRS yaitu variable RNR (RN*R). Sedangkan dalam rangka untuk mempelajari dampak dari adopsi IFRS pada tingkat *conditional* konservatisme, menurut Zeghal (2016), dapat dilakukan dengan mengamati koefisien variabel IFRSRNR (interaksi IFRS*RN*R). Interaksi IFRS*RN* R memungkinkan untuk menilai dampak

dari IFRS pada pengakuan berita buruk dibanding kabar baik. Variabel RNR berpengaruh negatif signifikan terhadap laba ($0,000 < 0,05$). Itu artinya berita buruk justru akan memiliki pengaruh yang meningkatkan laba. Sedangkan dibawah konservatisme akuntansi, kabar buruk lebih cepat diakui dan dicatat sehingga laba yang dihasilkan dapat lebih kecil (konservatif). Itu artinya, laporan keuangan sebelum IFRS justru tidaklah konservatif dalam hal *conditional* konservatisme akuntansi.

Variabel IFRSRNR memiliki pengaruh signifikan terhadap laba ($0,0289 > 0,05$) dan memiliki arah yang positif terhadap laba. Hal tersebut menyatakan justru setelah adopsi IFRS kabar buruk memiliki arah yang positif terhadap laba akuntansi. Artinya semakin besar kabar buruk maka akan memperkecil laba. Itu berarti justru dibawah IFRS prinsip *conditional* konservatisme digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Zeghal (2016) yang menyatakan *conditional* konservatisme justru mengalami penurunan setelah pengadopsian IFRS.

Terjadinya penerapan *conditional* konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS dapat dikarenakan didalam IFRS prinsip konservatisme tidak seutuhnya hilang, karena telah digantikan dengan prinsip *prudence* yang di jelaskan pada IASB *framework*, paragraf 37⁴. Menurut Hellman (2007), ada berapa pandangan terhadap konservatisme yang disajikan dalam IASB *Framework*, paragraph 37. Pertama, kekurangan pada konservatisme dapat dibenarkan dengan meningkatkan pengungkapan. Kedua, harus mencakup tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan kondisi ketidakpastian. Dalam standar, yang terakhir akan sering dinyatakan dalam hal penilaian probabilitas tertentu dan estimasi akuntansi spesifik lainnya. Secara keseluruhan, paragraf 37 menyiratkan

⁴ *The preparers of financial statements do, however, have to contend with the uncertainties that inevitably surround many events and circumstances, such as the collectability of doubtful receivables, the probable useful life of plant and equipment and the number of warranty claims that may occur. Such uncertainties are recognised by the disclosure of their nature and extent and by the exercise of prudence in the preparation of the financial statements. Prudence is the inclusion of a degree of caution in the exercise of the judgements needed in making the estimates required under conditions of uncertainty, such that assets or income are not overstated and liabilities or expenses are not understated. However, the exercise of prudence does not allow, for example, the creation of hidden reserves or excessive provisions, the deliberate understatement of assets or income, or the deliberate overstatement of liabilities or expenses, because the financial statements would not be neutral and, therefore, not have the quality of reliability” (IASB Framework, paragraph 37)”*

penggunaan prinsip konservatisme yang lebih ketat. Dengan demikian Hipotesis 3 terdukung. Artinya terdapat peningkatan penerapan *conditional* konservatisme setelah pengadopsian IFRS.

Hasil penelitian dampak IFRS terhadap *unconditional* dan *conditional* konservatisme akuntansi pada penelitian ini, sesuai dengan pernyataan Piots *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa dengan penerapan IFRS diharapkan mengurangi *slack* akuntansi dan penilaian nilai asset bersih yang terlalu rendah, untuk tujuan yang sesuai dari kondisi ekonomi perusahaan. Mengacu pada model ekspektasi rasional, pengetatan dalam standar akuntansi (misalnya, adopsi IFRS) harus mengurangi bias akuntansi dan meningkatkan kualitas laba dengan membatasi kebijaksanaan manajer atas metode akuntansi. Oleh karena itu, diharapkan penurunan yang terjadi pada penerapan *unconditional* konservatisme mungkin secara tidak langsung dapat mengakibatkan peningkatan *conditional* konservatisme.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengadopsian IFRS serta dampaknya terhadap *unconditional* dan *conditional* konservatisme akuntansi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diadopsinya IFRS maka dapat meningkatkan nilai relevansi akuntansi di Indonesia. IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap *unconditional* konservatisme akuntansi. Dan dengan pengadopsian IFRS justru memiliki dampak yang positif terhadap *conditional* konservatisme. Laporan keuangan lebih konservatif dalam hal *conditional* konservatisme dibawah penerapan IFRS. Dengan demikian, seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat membantu pihak-pihak terkait dengan perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Dan dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengevaluasi dampak penerapan IFRS terhadap Relevansi informasi akuntansi dan konservatisme akuntansi khususnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti, dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel berupa perusahaan manufaktur saja. Hal tersebut dilakukan untuk dapat lebih mengontrol variabel pengganggu. Akan tetapi dikarenakan hal tersebut pulalah maka penelitian ini hanya mampu memberi gambaran mengenai dampak adopsi IFRS terhadap relevansi informasi akuntansi, *unconditional* konservatisme dan *conditional* konservatisme akuntansi terhadap perusahaan manufaktur saja. Sedangkan pengadopsian IFRS adalah untuk seluruh sektor industri dan akan memberikan dampak yang berbeda kepada-masing-masing sektor industri yang ada.

Daftar Pustaka

- Ball, Kothari, Nikolaev. 2011. On Estimating Conditional Conservatism . *The Accounting Review* 88, no. 3.
- Barth, Mary E., et al. 2008. International Accounting Standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*.
- Basu, Sudipta. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal Of Accounting And Economics*.
- Basu, Sudipta. 2005. Discussion of ‘Conditional and Unconditional Conservatism: Concepts and Modeling.
- Capkun, Vedran, Anne Cazavan-Jeny, Thomas Jeanjeand and Lawrence A. Weiss. 2008. Earnings Management And Value Relevance During The Mandatory Transition From Local GAAPs to IFRS in Europe.
- Cahyonowati, Nur., dan ratmono, Dwi. 2012. Adopsi IFRS dan relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 2; 105-115.
- Capkun, V., Cazavan, J.A., Jeanjean, T., and Lawrence, A. 2008. Earnings management and value relevance during the mandatory transition from Local GAAPs to IFRS in Europe. *Working paper*.
- Chan, K.H. 2009. Impact of Intellectual Capital on Organizational Performance: an Empirical Study of Companies in The Hang Seng Index. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 16, No. 1: 4-21.
- Francis, J. & Schipper, K. 1999. Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37, 319–352.
- Gujarati dan Porter. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Salemba Empat
- Handojo, Irwanto. 2012. Sekelumit Konservatisme Akuntansi. *Media Bisnis*. STIE Trisakti. Jakarta.
- Hellman, Niclas. 2007. Accounting Conservatism Under IFRS. *Accounting in Europe*, Vol. 5, No. 2, 71–100.
- Hendriksen, Eldon s, dan Van Breda, Michael F. 2000. Teori Akuntansi. Terjemahan Herman Wibowo, Edisi 5. Jakarta : Interaksa.
- Hullenaar. 2011. Conservatism and mandatory IFRS adoption in a German versus UK setting. *Thesis*. Faculty of Economics and Business Studies, Tilburg University
- Januari, Yeni., Hartanto, Tony., dan Sabarudin. 2014. IFRS Convergence, Accounting Conservatism and Examination On Moderating Rffect of Woman Presence in Audit Committee in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure.
- Juanda, Ahmad, 2007. Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi. *Makalah SNA X, Makasar*.
- Kargin, Sibel. 2013. The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5, No. 4: 2013.
- Kartikahadi, Hans., et al. 2012. Akuntansi Keuangan Berdasar SAK berbasis IFRS. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumo, Bimo Yuro dan Imam Subekti. 2014. “Relevansi Nilai Informasi Akuntansi,

- Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia". <http://jimfeb.ub.ac.id>.
- Lafond, Ryan dan Watts, R.L. 2006. The information Role of Conservative Financial Statements. <http://papers.ssrn.com>
- Penman, S., and X. Zhang, 2002. Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*.
- Petreski, Marjan, 2006. "The Impact of International Accounting Standard on Firms". <http://papers.ssrn.com>
- Piot, C., Dumontier, P., & Janin, R. 2010. IFRS Consequences on Accounting Conservatism Within Europe. *Working Paper. University of Grenoble and CERAG-CNRS*.
- Rahmawati, Lusiana dan Heni Murtini. 2015. Kualitas Informasi akuntansi Pra dan Pasca IFRS. *Accounting Analysis Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Syagata, Gupitasari syahbi., dan Daljono. 2014. Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BRI Periode 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting, Vol 3, No.3, 1-11*.
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Hibah Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Watts, R.L. 2003. Conservatism In Accounting part I: Explanations and Implications. <http://www.ssrn.com>
- Yustina, Reni. 2013. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <http://jimfeb.ub.ac.id/>
- Zeghal, Daniel. 2016. The Impact of IFRS Adoption on Accounting Conservatism in The European Union. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. <http://www.ssrn.com>

Lampiran

Pengaruh relevansi informasi akuntansi sebelum IFRS

Dependent Variable: PI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Sample: 2008 2011

Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34384.54	25984.64	1.323264	0.1882
EPS	12.43754	1.001188	12.42277	0.0000
BV	-10.95140	5.605737	-1.953605	0.0530
CFO	0.318069	0.788375	0.403449	0.6873
LNSIZE	-1187.719	911.1294	-1.303568	0.1948

Weighted Statistics

R-squared	0.676800	Mean dependent var	5325.516
Adjusted R-squared	0.666289	S.D. dependent var	16725.02
S.E. of regression	9661.661	Sum squared resid	1.15E+10
F-statistic	64.39221	Durbin-Watson stat	1.069799
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.768321	Mean dependent var	9897.589
Sum squared resid	1.83E+10	Durbin-Watson stat	0.670287

Pengaruh relevansi informasi akuntansi sesudah IFRS

Dependent Variable: PI

Method: Panel Least Squares

Sample: 2012 2015

Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	735581.1	560541.1	1.312270	0.1927
EPS	19.86128	4.012795	4.949489	0.0000
BV	-184.3192	379.3192	-0.485921	0.6282
CFO	1.025988	2.924761	0.350794	0.7265
LNSIZE	-23835.65	17852.17	-1.335169	0.1851

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.803219	Mean dependent var	19388.72
Adjusted R-squared	0.728357	S.D. dependent var	55490.23
S.E. of regression	28921.19	Akaike info criterion	23.61479
Sum squared resid	7.70E+10	Schwarz criterion	24.41693
Log likelihood	-1475.347	Hannan-Quinn criter.	23.94071